

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, serta telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan pendapatan peternak, meningkatkan devisa serta memperluas kesempatan kerja di pedesaan. Kegiatan pengembangan usaha peternakan ayam petelur merupakan salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan telur dimasyarakat hal tersebut mendorong seseorang untuk berinvestasi dalam usaha peternakan ayam petelur. Salah satu upaya untuk memenuhi harapan tersebut membutuhkan usaha peternakan ayam ras yang menghasilkan produk utamanya berupa telur dan produk samping berupa ayam afkir (Mariam, dkk 2020).

Perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Indonesia pada umumnya berkembang sangat pesat sehingga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging ayam dalam negeri tidak perlu melakukan impor daging ayam dari luar (Mariam, dkk 2020). Kegiatan pengembangan usaha ternak ayam petelur adalah cara untuk mencukupi kebutuhan telur masyarakat, hal ini mendorong seseorang untuk melakukan investasi pada usaha ternak ayam petelur. Kondisi ini menjadi motivasi bagi para peternak untuk mempertahankan prestasi yang diraih serta berusaha mengembangkan usahanya (Zainuddin dan Mandyara, 2020)

Dalam membangun sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah ketersediaan dana atau dikenal dengan modal. Usaha peternakan ini membutuhkan modal yang cukup besar sehingga ketersediaan modal kerja yang cukup merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk mendirikan usaha peternakan ayam petelur (Bherlyan., 2023). Salah satu hal yang menjadi kendala dalam usaha peternakan ayam petelur yaitu pada pembiayaan yang dibutuhkan dalam proses operasionalnya (Wardana dkk, 2021).

Pembiayaan atau *financing*, adalah proses pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Pendanaan ini dapat dilakukan oleh individu, lembaga keuangan, maupun institusi lainnya, baik secara langsung maupun melalui skema tertentu. Dalam konteks ini, pembiayaan tidak hanya terbatas pada penyediaan modal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk dukungan finansial yang diperlukan untuk mengimplementasikan suatu rencana investasi atau usaha. Dengan kata lain, pembiayaan adalah alokasi dana yang dikeluarkan untuk membantu mewujudkan proyek atau kegiatan ekonomi yang telah dirancang sebelumnya, sehingga memberikan peluang bagi pengembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan (Ulfah, 2021).



i Sulawesi Selatan, usaha peternakan ayam petelur terus jkatan dari tahun ke tahun. Salah satu daerah yang mengalami ilasi ayam petelur cukup signifikan adalah Kabupaten Bulukumba. BPS Kabupaten Bulukumba (2022), populasi ayam petelur pada at sebanyak 1.135.695 ekor dan meningkat sebesar 3,63% pada jadi 1.176.858 ekor. Peningkatan ini mencerminkan semakin ak yang menjalankan dan mengembangkan usaha peternakan erah tersebut.

Salah satu wilayah di Kabupaten Bulukumba yang menunjukkan perkembangan usaha peternakan ayam petelur adalah Kecamatan Gantarang, khususnya di Desa Bukit Tinggi dan Desa Bonto Sunggu. Di kedua desa ini terdapat sejumlah peternak yang mengelola usaha peternakan ayam petelur, yang umumnya beroperasi dalam skala kecil hingga menengah. Kendala utama yang dihadapi oleh para peternak di wilayah ini adalah keterbatasan modal untuk mengembangkan skala usaha mereka. Selain mengandalkan modal pribadi, peternak juga memiliki opsi untuk mengakses pembiayaan dari sumber eksternal, seperti lembaga keuangan atau pihak ketiga lainnya (Kurniawan, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut yang menjadi landasan pada peneliti untuk melakukan penelitian tentang Preferensi Pembiayaan Usaha Peternakan Ayam Petelur dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kec. Gantarang, Kab. Bulukumba khususnya di Desa Bukit Tinggi dan Desa Bonto Sunggu dengan rumusuan masalah yaitu:

1. Bagaimana preferensi pembiayaan pada usaha peternakan ayam petelur di Desa Bukit Tinggi dan Desa Bonto Sunggu, Kec. Gantarang, Kab. Bulukumba.
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi preferensi pembiayaan di Desa Bukit Tinggi dan Desa Bonto Sunggu, Kec. Gantarang, Kab. Bulukumba.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Tinjauan Umum Preferensi Pembiayaan

Preferensi pembiayaan diartikan sebagai kecenderungan atau pilihan utama peternak dalam menentukan jenis pembiayaan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi usaha mereka. Pilihan ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kebutuhan modal usaha, kemampuan untuk membayar kembali pinjaman, serta karakteristik usaha peternakan itu sendiri, misalnya skala usaha, jenis ternak yang dipelihara, dan kestabilan pendapatan. Peternak akan memilih jenis pembiayaan yang menurut mereka paling mudah diakses, memberikan manfaat maksimal, serta memiliki risiko yang paling kecil (Rahayu dkk, 2020). Dengan demikian, pemahaman terhadap preferensi peternak menjadi penting untuk menentukan strategi pembiayaan yang tepat dan efektif dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan.

Preferensi terhadap lembaga pembiayaan dapat didefinisikan sebagai keinginan atau kecenderungan seseorang untuk memilih atau tidak memilih bertransaksi di lembaga pembiayaan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Keputusan ini seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kepercayaan, kemudahan akses, dan pengalaman pribadi. Preferensi masyarakat dalam memilih akses pembiayaan sangat bervariasi, mencerminkan bahwa setiap individu memiliki



butuhan yang berbeda-beda dalam pilihan mereka. Misalnya, mungkin lebih memilih lembaga formal karena menawarkan jaminan julasi yang ketat, sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada il yang memberikan fleksibilitas dan proses yang lebih cepat. Oleh aman yang mendalam tentang preferensi ini sangat penting untuk k pembiayaan yang sesuai dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pembiayaan atau *financing*, adalah proses pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Pendanaan ini dapat dilakukan oleh individu, lembaga keuangan, maupun institusi lainnya, baik secara langsung maupun melalui skema tertentu. Dalam konteks ini, pembiayaan tidak hanya terbatas pada penyediaan modal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk dukungan finansial yang diperlukan untuk mengimplementasikan suatu rencana investasi atau usaha. Dengan kata lain, pembiayaan adalah alokasi dana yang dikeluarkan untuk membantu mewujudkan proyek atau kegiatan ekonomi yang telah dirancang sebelumnya, sehingga memberikan peluang bagi pengembangan usaha dan peningkatan kesejahteraan (Ulfah, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis pembiayaan dan mekanisme yang terlibat sangat penting bagi para pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan investasi mereka.

1.2.2 Sumber Pembiayaan Usaha Ayam Petelur

Pembiayaan adalah suatu modal yang diperlukan untuk membuat suatu usaha. Pembiayaan sendiri merupakan hal yang paling vital dalam pembuatan usaha baru. Yang paling utama pembiayaan biasanya menggunakan uang modal, terkadang modal yang besar dibutuhkan untuk membuat suatu usaha baru. Namun tidak sedikit pula usaha yang membutuhkan modal kecil tapi menghasilkan keuntungan yang besar (Andrianto dan Firmansyah, 2019).

Permodalan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usaha pertanian/peternakan. Namun, dalam operasional usahanya tidak semua petani memiliki modal yang cukup. Aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber permodalan masih sangat terbatas, terutama bagi petani/peternak yang menguasai lahan sempit yang merupakan komunitas terbesar dari masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak jarang ditemui bahwa kekurangan biaya merupakan kendala yang menjadi penghambat bagi petani/peternak dalam mengelola dan mengembangkan usaha tani (Burhansyah, 2016)

Sumber pendanaan yang tersedia bagi usaha kecil dan menengah dapat berupa sumber dari pendanaan internal dan eksternal yang dapat berasal dari pendanaan formal maupun informal. Pendanaan informal merujuk pada pendanaan yang dapat diperoleh dari keluarga, teman, dan lainnya sementara sumber pendanaan formal biasanya diperoleh dari lembaga seperti bank (Fachrudin, 2018). Berdasarkan tujuan penggunaannya, jenis pembiayaan dapat dibedakan dalam :

a. Pembiayaan modal kerja, yakni pembiayaan yang ditujukan untuk memberikan modal kerja, seperti antara lain pembelian bahan baku atau barang yang akan



investasi, yakni pembiayaan yang ditujukan untuk modal usaha alat produksi dan atau pembelian barang modal berupa aktiva

konsumtif, yakni pembiayaan yang ditujukan untuk pembelian digunakan untuk kepentingan perseorangan (pribadi).

Berdasarkan sumbernya, pembiayaan terbagi atas sumber internal dan eksternal. Hal ini sesuai dengan (Trianzani, 2020) yaitu sumber modal terbagi atas :

1. Sumber internal

Pendanaan internal adalah dana atau modal yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan seperti laba ditahan dan penyusutan. Besarnya laba ditahan atau cadangan dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu. Jadi, semakin besar profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, maka dana internalnya juga akan semakin besar.

2. Sumber eksternal

Pendanaan eksternal adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan. Dana yang berasal dari sumber eksternal tersebut mencakup berbagai bentuk, seperti pinjaman dari bank, investasi dari pemodal ventura, penerbitan saham, serta dana yang diperoleh dari lembaga keuangan atau investor individu. Sumber-sumber ini menyediakan tambahan modal yang diperlukan untuk memperluas operasional, meningkatkan kapasitas produksi, atau membiayai proyek-proyek baru, sekaligus membantu perusahaan untuk mencapai tujuan pertumbuhan dan pengembangan jangka panjang.

Preferensi terhadap lembaga pembiayaan adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk memilih atau tidak memilih bertransaksi di lembaga pembiayaan baik formal maupun nonformal. Preferensi masyarakat dalam memilih akses pembiayaan sangat bervariasi, karena setiap individu mempunyai keinginan yang berbeda-beda dalam pilihannya. Preferensi konsumen adalah pilihan suka atau tidak suka oleh seseorang terhadap produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi. Preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk yang ada (Aisyah, 2014). Mahendra, (2016) memperkenalkan pengetahuan tentang preferensi konsumen yaitu teori preferensi nyata (*revealed preference*). Setiap konsumen pasti memiliki preferensi. Preferensi ini akan mengarahkan konsumen dalam pembelian barang-barang kebutuhannya di pasar. Jadi apa yang dibelinya di pasar merupakan petunjuk atas susunan preferensi yang nyata baginya.

1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Pembiayaan

Preferensi pembiayaan merupakan kecenderungan atau pilihan peternak terhadap jenis dan sumber pembiayaan yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, serta kondisi usaha mereka. Preferensi ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi antara kondisi internal peternak dan lingkungan eksternal usaha. Dalam konteks usaha peternakan ayam ras petelur, pemilihan sumber pembiayaan sangat penting karena berkaitan langsung dengan dan kapasitas produksi usaha. Ketepatan dalam memilih jenis menentukan efisiensi pengelolaan modal serta kelangsungan dalam jangka panjang.



internal yang memengaruhi preferensi ini meliputi tingkat alaman beternak, skala usaha, kemampuan manajerial, serta risiko. Peternak yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi i literasi keuangan yang lebih baik, sehingga mereka cenderung

lebih percaya diri dalam mengakses pembiayaan formal seperti bank atau koperasi (Ghozali dan Ratmono, 2017). Selain itu, pengalaman dalam mengelola usaha peternakan juga menjadi modal sosial yang penting karena menunjukkan kemampuan bertahan dan mengelola risiko usaha, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan dari lembaga pembiayaan (Riyanto, 2020). Skala usaha pun turut menentukan preferensi; peternak dengan skala usaha yang lebih besar biasanya lebih terbuka terhadap pembiayaan formal karena kebutuhan modal yang lebih tinggi dan struktur usaha yang lebih rapi.

Di sisi lain, faktor eksternal juga sangat menentukan. Aksesibilitas terhadap lembaga keuangan, seperti jarak lokasi, ketersediaan fasilitas, dan keterjangkauan informasi, sangat memengaruhi keputusan peternak dalam memilih sumber pembiayaan. Persyaratan administrasi yang kompleks, keharusan adanya agunan, serta tingginya tingkat suku bunga sering kali menjadi hambatan bagi peternak, terutama skala kecil, dalam mengakses pembiayaan formal (Wulandari dan Suryani, 2018). Dalam situasi seperti ini, pembiayaan informal dari keluarga, kerabat, tengkulak, atau arisan menjadi alternatif yang lebih mudah dan cepat meskipun biasanya tanpa jaminan dan tanpa perlindungan hukum.

Selain itu, keterbatasan pendampingan dan informasi mengenai program pembiayaan yang tersedia, serta ketidakpercayaan terhadap lembaga keuangan formal, turut menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya minat peternak dalam memanfaatkan pembiayaan formal. Ketidaktahuan terhadap prosedur dan ketakutan akan risiko gagal bayar atau kehilangan aset jaminan membuat banyak peternak lebih memilih untuk mengandalkan modal sendiri atau sumber informal lainnya (Supriyadi dan Haryanto, 2017). Oleh karena itu, pemahaman terhadap preferensi pembiayaan ini sangat penting dalam merancang kebijakan atau program pemberdayaan peternak agar akses terhadap pembiayaan yang produktif dan berkelanjutan dapat lebih ditingkatkan.

1.2.4 Kerangka Pikir

Dalam membangun dan mengembangkan usaha peternakan ayam petelur, ketersediaan pembiayaan merupakan faktor yang sangat penting. Setiap peternak memiliki preferensi tersendiri dalam memilih sumber pembiayaan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi usahanya. Preferensi pembiayaan ini terbentuk berdasarkan pertimbangan terhadap berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

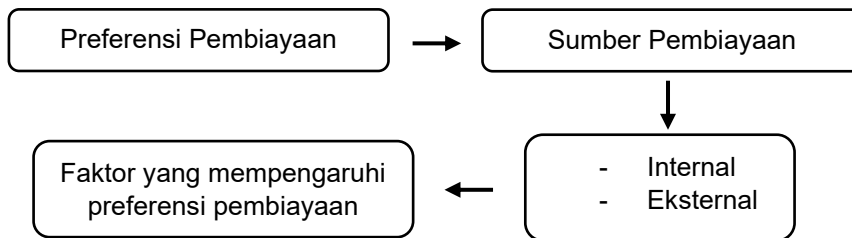
Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara preferensi pembiayaan dengan sumber pembiayaan yang dipilih, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Preferensi pembiayaan merupakan titik awal yang



kecenderungan peternak dalam menentukan pilihan pembiayaan apakah berasal dari sumber internal seperti modal pribadi, atau dari seperti pinjaman bank, koperasi, maupun lembaga keuangan

sumber pembiayaan tersebut tidak lepas dari berbagai seperti tingkat pendapatan, aset yang dimiliki, pengalaman dalam serta akses terhadap lembaga pembiayaan. Selain itu, kondisi

sosial-ekonomi dan tingkat literasi keuangan juga turut memengaruhi bagaimana seorang peternak membuat keputusan pembiayaan.



Gambar 1. Kerangka pikir preferensi pembiayaan usaha peternakan ayam petelur dan faktor yang mempengaruhinya Di Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba (studi kasus Desa Bukit Tinggi dan Desa Bonto Sunggu)

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui preferensi pembiayaan yang digunakan pada usaha peternakan ayam petelur di Desa Bukit Tinggi dan Desa Bonto Sunggu, Kec. Gantarang, Kab. Bulukumba.
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi preferensi pembiayaan yang digunakan pada usaha ayam petelur di Desa Bukit Tinggi Desa Bonto Sunggu, Kec. Gantarang, Kab. Bulukumba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Bagi peternak ayam petelur, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana preferensi pembiayaan yang digunakan oleh peternak di daerah tersebut dapat membantu peternak untuk memilih sumber pembiayaan yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi usaha mereka.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai preferensi pembiayaan usaha peternakan ayam petelur dan faktor yang mempengaruhinya dalam memilih pembiayaan.
3. Bahan perbandingan atau pustaka bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Preferensi Pembiayaan Usaha Peternakan Ayam Petelur dan Faktor yang Mempengaruhinya dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2025 bertempat di Desa Bukit Tinggi dan Desa Bonto Sunggu, Kec. Gantarang, Kab. Bulukumba. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) karena meskipun jumlah peternak ayam petelur di Desa Bukit Tinggi terbatas, lokasi ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami preferensi pembiayaan dan tantangan peternak dalam menjalankan usahanya.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap suatu fenomena melalui pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kata-kata. Data yang diperoleh dari subjek penelitian disajikan secara menyeluruh untuk memberikan gambaran yang utuh terhadap permasalahan yang dikaji. (Fiantika dkk, 2022). Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat menganalisis preferensi pembiayaan usaha peternakan ayam petelur dan faktor yang mempengaruhi peternak dalam memilih pembiayaan di Desa Bukit Tinggi dan Desa Bonto Sunggu, Kec. Gantarang, Kab. Bulukumba.

2.3 Unit Analisis dan Subjek Penelitian

1. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Imadatul, 2018) Berdasarkan pengertian unit analisis di atas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian adalah subjek yang akan diteliti kasusnya.

Dalam penelitian ini terdapat unit yang diperlukan penulis sebagai alat penunjang selama melakukan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah preferensi pembiayaan yang digunakan oleh peternak ayam petelur serta faktor-faktor yang memengaruhi pilihan pembiayaan tersebut, baik dari sumber internal maupun eksternal.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Suriani dkk, 2023). Subjek penelitian ini adalah pengelola usaha peternakan ayam petelur yang Tinggi dan Desa Bonto Sunggu, Kec. Gantarang, Kab. Bulukumba pimpinan dan pihak manajemen yang terlibat dalam pengambilan . Adapun subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Subjek Penelitian di Desa Bukit Tinggi dan Desa Bonto Sunggu

No	Nama	Desa
1.	H. Daud Muksin	Bukit Tinggi
2.	Ramli Alimin Abdullah Kamaruddin Rahman	Bonto Sunggu

Sumber : Data Primer, 2025

2.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki.
2. Wawancara suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau masyarakat yang berwenang pada suatu masalah.
3. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang didapat dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung hasil penelitian yang didapat.

2.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi langsung melalui penyebaran kuesioner. Data primer yang diperoleh di lapangan pada penelitian ini bersumber dari pengelola usaha peternakan ayam petelur di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen.

2.6 Metode Analisis Data

Menurut Qomaruddin dan Sa'adiyah (2024) analisis data kualitatif merupakan proses untuk menemukan dan menyusunnya secara tertata terhadap data hasil catatan, observasi atau dokumen untuk meningkatkan pemahaman terhadap topik yang sedang diteliti dan menjelaskan kepada i temuan. Analisis data kualitatif yang harus dilakukan ada tiga apaan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan Data



Pengumpulan informasi melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, obesrvasi dan dokumentasi. Dimana data yang dikumpulkan berupa deskripsi, narasi dan interpretasi dari fenomena yang diteliti.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan menyatukan, menyeleksi data yang sangat urgen dan data yang paling pokok dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Reduksi data termasuk kegiatan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatanyangtertulis di lokasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap krusial dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan mengorganisasikan informasi secara sistematis dan bermakna. Proses ini peneliti menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk tabel melalui narasi deskriptif yang memperlihatkan keterkaitan antar fenomena yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan alur dalam menganalisis data, setelah data terkumpul lalu dikelompokkan dan dipilih selanjutnya disajikan dalam bentuk naratif, diverifikasi dan ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada pendahuluan.

2.7 Kosep Operasional

Adapun konsep operasional pada penelitian ini yaitu:

1. Sumber Pembiayaan sumber-sumber pembiayaan yang diperoleh oleh peternak ayam petelur, baik pembiayaan dari lembaga formal maupun informal.
2. Preferensi adalah kecenderungan peternak ayam petelur dalam memilih sumber pembiayaan.
3. Modal Sendiri adalan uang atau aset yang disetor oleh pemilik usaha untuk memulai atau mengembangkan bisnis.
4. Pinjaman bank atau juga disebut kredit bank, adalah fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah, baik individu maupun badan usaha, yang membutuhkan dana.
5. Preferensi terhadap sumber pembiayaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari kondisi internal peternak maupun lingkungan eksternal usaha. Adapun beberapa faktor yaitu kebutuhan modal, pelayanan lembaga pembiayaan, rekomendasi orang lain, akses lokasi.

